

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri atas beragam suku yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Setiap suku memiliki sastra daerah masing-masing yang menjadi kekayaan budaya bagi suku yang bersangkutan. Itulah sebabnya Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Fungsinya sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap alam pikiran sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra daerah umumnya berbentuk sastra lisan.

Bentuk pengungkapan seni dapat dituangkan melalui sastra. Sastra dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun pengajaran. Menurut Susanto (2016: 1) mengemukakan bahwa “sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *cas* dan *tra*. *Cas* artinya mengajar, memberi suatu petunjuk atau pedoman. Kata *tra* berarti sarana atau alat. Sastra merupakan sebuah karya yang di dalamnya memiliki nilai estetika”. Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan disampaikan dalam bentuk ujaran, sedangkan sastra tulisan adalah bentuk karya sastra yang dibuat menggunakan bahasa tulis. berkaitan dengan sastra lisan dan sastra tulisan peneliti memilih sastra lisan dalam mantra *Balala* Pada Masyarakat Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam

kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerakan dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Proses penyebarannya melalui turunan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi berkembang sastra lisan masih dijumpai baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa artistik bahkan pada saat sekarang pun kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat. Sastra lisan hadir juga karena adanya kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan melalui ekspresi, pikiran, dan gagasan masyarakat pemilik sastra. Salah satu wujud sastra lisan yang dimaksud adalah mantra yang merupakan hasil proses karya manusia yang diciptakan dan diseleksi sesuai dengan alam yang ada sekeliling mereka, dan merupakan usaha-usaha manusia membuat hidupnya agar lebih baik. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yaitu dengan berkembangnya kebudayaan di era globalisasi ini khususnya di Kecamatan Teriak, maka akan menghambat proses perkembangan kebudayaan sastra lisan yang dimaksud adalah mantra.

Penelitian terhadap karya sastra ini dapat peneliti batasi pada masalah ikon, indeks, dan simbol karena peneliti ingin mengetahui bentuk ikon, indeks, dan simbol, yang terkandung di dalam mantra *Balala* guna menambah wawasan peneliti untuk memahami ikon, indeks, dan simbol yang dapat dijelaskan satu persatu. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, indeks merupakan tanda yang mewakili hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya dan simbol merupakan tanda yang menanda tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Penelitian terhadap mantra *Balala* berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat.

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra

diucapkan oleh seseorang pamantra (pato) yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Selain itu, mereka (pato) juga dipercayai masyarakat setempat yang mampu berhubungan dengan kekuatan gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Mirat, (2016: 3) mengatakan, mantra memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia, untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan jubata (Tuhan). Pewaris mantra secara turun-menurun hanya boleh dilakukan apabila sudah cukup umur. mantra yang dipercaya masyarakat Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yaitu mantra *balala*.

Masyarakat Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang masih melakukan tradisi lisan yang diwariskan oleh leluhur mereka, yaitu mantra *balala* adalah mantra yang diucapkan oleh pamantra (pato) pada saat ritual *balala* dilakukan. pada saat mantra *balala* diucapkan oleh pamantra (pato) masyarakat sekitar tidak boleh melakukan kegiatan yang bersifat bisa mengundang keributan, jika mantra *balala* sudah selesai dibacakan pada ritual maka masyarakat tidak boleh keluar rumah dan melakukan pekerjaan diluar rumah serta keributan, dan apa bila ada yang melanggar hal tersebut maka mereka akan dihukum sesuai hukum adat, ritual tersebut berlangsung 2 hari 2 malam.

Alasan peneliti memilih mantra *Balala* sebagai objek penelitian, pertama mantra *balala* di desa sekaruh semakin tergerus dengan perkembangan jaman dimana para anak muda setempat sudah tidak mau menjalankan ritual itu, kedua karena saya melihat setiap tahun para masyarakat yang mengikuti ritual tersebut semakin berkurang. dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan Semiotik, dibedakan menjadi tiga jenis dasar tanda. Ada “ikonis”, yaitu tanda mirip dengan apa yang mewakilinya (foto mewakili orang); “indeksial”, yaitu tanda diasosiasikan dengan apa yang ditandai olehnya (asap dengan api, bercak

dengan campak), dan “simbolis”, yaitu, tanda hanya terhubung secara konvensional dan disepakati bersama.

Peneliti memilih ikon, indeks, dan simbol dalam penelitian ini adalah, *pertama*, karena ingin mendeskripsikan bagaimana ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam kalimat mantra yang diucapkan oleh pamantra pada saat melakukan upacara adat balala. *Kedua*, peneliti dapat memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa dalam karya sastra, terutama mantra banyak terdapat tanda-tanda atau bahasa simbolik yang digunakan dalam mantra *Balala*.

Alasan peneliti memilih Ikon, Indeks, dan Simbol karena kehidupan manusia dicirikan oleh adanya pencampuran tanda. Manusia hidup dengan komunikasi sehari-hari. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti mantra *Balala* Pertama, mantra-mantra tersebut masih diakui, dan masih digunakan oleh masyarakat Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Kedua*, mantra Balala hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tua yang telah mahir menguasai mantra-mantra yang terdapat dalam ritual Balala tersebut, dan tidak sembarang orang. Oleh karena itu ritual tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah. Keinginan peneliti untuk menjadikan mantra-mantra Dayak Bakati ini sebagai satu diantara aset warisan budaya daerah melalui penelitian jenjang sarjana pendidikan Bahasa dan Seni.

Penelitian terhadap mantra Balala dapat menambah bahan referensi bagi pembaca, dapat bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sasatra Indonesia disekolah terutama puisi lama. Hal ini dikarenakan mantra merupakan bagian dari puisi lama yang mempunyai kehendak baik dari segi kata maupun bunyinya. Keindahan itu perlu dihayati melalui penutur. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam proses

pembelajaran guru memiliki berbagai perangkat terbuka sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. contoh pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka contoh puisi rakyat disebut juga puisi lama jenis puisi rakyat yaitu, pantun, gurindam, mantra, Penelitian tentang mantra berkaitan berkaitan dengan pengajaran bahasa indonesia.

Kurikulum merdeka dalam pembuatan rpp terdapat 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran.

berdasarkan penjelasan Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP yang terdapat dalam kurikulum merdeka khususnya kelas VII adalah puisi, pembelajarannya tersebut diintergrasikan melalui keterampilan menulis yang tercantum dalam capaian pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru. Mantra merupakan bentuk dari puisi lama. dalam pelestarian adat istiadat yang ada pada Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Hal-hal yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah analisis semiotik mantra Balala, ikon indeks, dan Simbol. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Alasan peneliti menganalisis semiotik (Semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa penomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda diartikan sebagai representasi dari segala yang dimiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan makna. Tanda tersebut berada diseluruh kehidupan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Tanda dapat muncul dalam bentuk struktur karya sastra, struktur real, bangunan, artefak, nyanyian, sejarah, dan sebagainya. Tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Mengkaji mantra dari segi semiotik ini penulia menggunakan teori Peirce (Nurgiantoro,

68:2015) yang membedakan hubungan antara tanda kedalam tiga jenis hubungan, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang di wakilkannya. Bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Ikon tidak memerlukan kesepakatan dalam memerlukannya, ikon bukan hanya berupa gambar yang di sederhanakan namun setiap gambar yang memiliki objek yang presentasikan. Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagan awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan).

Indeks berarti tanda dan acuanya ada kedekatan eksistensi. penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat) indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks serta merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti. Tanda yang berupa indeks, misalnya, asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, mendung menandakan akan turun hujan, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali disapa namun tidak mau gantian menyapa menandakan sifat sombong, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Simbol adalah tanda berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi, dan hubungannya bersifat arbiter. Simbol merupakan serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia yaitu lambang-lambang bahasa baik itu berupa kata, gabungan kata, maupun suatu ujaran lainnya sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain mewakili” suatu konsep yang ada di dunia, ide atau pikiran. dan simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbiter (semau-maunya) arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Misalnya ibu adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *Mother*, Prancis menyebutnya *Ja mere*, dan sebagainya. adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan kesemenamaan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?. Sesuai dengan fokus masalah tersebut, dan agar penelitian ini lebih terarah, maka di uraikan kedalam beberapa sub fokus penelitian berikut.

1. Bagaimanakah ikon mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimanakah indeks mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?
3. Bagaimanakah simbol mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotik secara jelas mengenai mantra Balala Dayak Bakati Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ikon mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan indeks mantra Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan simbol mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian yaitu pembinaan dan pengembangan keterampilan memahami struktur mantra balala tradisional, adapun rincian manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan serta mampu mendukung perkembangan Sastra Indonesia dalam bidang puisi rakyat khususnya mantra Balala. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pemicu untuk memajukan masyarakat tersebut agar semakin bangga karena masih memiliki Adat dan Tradisi serta berniat untuk tetap melestarikan ritual tersebut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai adat dan tradisi masyarakat Dayak Bakati, dan juga pembaca dapat mengetahui arti mantra yang diucapkan pada saat ritual Balala sehingga bisa menjadi bekal buat mereka untuk tetap melestarikan setiap ritual adat yang ada di lingkungan pembaca, karena setiap ritual adat dan tradisi yang dilakukan tidak hanya semata-mata tidak memiliki maknanya.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa mengenai adat dan tradisi masyarakat Dayak Bakati dan juga mahasiswa dapat mengetahui arti mantra yang diucapkan pada saat ritual balala sehingga bisa menjadi referensi untuk mereka.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk peneliti tentang adat dan tradisi yang ada dimasyarakat Kecamatan Teriak. Peneliti juga dapat mengetahui mantra yang terdapat dalam upacara adat Balala pada masyarakat Dayak Bakati Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan subjek dalam sebuah penelitian yang harus dilakukan peneliti, ruang lingkup penelitian bertujuan agar dalam pembahasan lebih terarah dan berjalan dengan baik serta tujuan yang ingin dicapai sehingga mudah dipahami oleh pembaca tentang inti dari suatu penelitian maka perlu adanya ruang lingkup penelitian.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

Sastra lisan ialah bagian dari perwujudan budaya lokal yang beredar di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun serta dituturkan dengan lisan pula.

a. Semiotik

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut, mempunyai arti. Tanda diartikan sebagai representasi dari segala yang dimiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan makna. Tanda yang terdapat dalam mantera berupa ikon, indeks, dan simbol.

b. Mantra balala

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang bersifat sakral, mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur katanya tetapi juga struktur batinya dan hanya orang-orang tertentu dipandang berhak mewarisi kepandaian bermantra yang dapat memiliki serta menggunakan mantra tersebut.

mantra balala adalah mantra yang diucapkan oleh pamantra pada saat upacara adat balala dilakukan dan mantra balala itu diucapkan oleh pamantra maka masyarakat sekitar tidak boleh melakukan kegiatan yang bersifat mengundang keributan, dan jika mantra balala sudah selesai diucapkan pada ritual tersebut maka orang-orang tidak boleh keluar rumah dan melakukan pekerjaan serta membuat keributan, dan apa bila ada yang melanggar hal tersebut mereka akan dihukum sesuai hukum

adat, ritual tersebut berlangsung dua hari dua malam. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib.

2. Definisi Konseptual Sub fokus penelitian

a. Ikon

ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilkannya. Bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Ikon tidak memerlukan kesepakatan dalam memerlukanya, ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar memiliki objek yang dipresentasikan.

b. Indeks

Indeks berarti tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan bersifat semau-maunya (arbiter) arti tanda tersebut ditemukan oleh konveksi, peraturan, dan perjanjian di sepakati bersama.